

## KEANEKARAGAMAN BAMBU DI BUKIT COGONG KABUPATEN MUSI RAWAS

### *The Diversity of Bamboo in Bukit Cogong of Musi Rawas Regency*

Reka Purnama Sari<sup>a</sup>, Yuni Krisnawati<sup>b\*</sup>, Linna Fitriani<sup>c</sup>

a Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia

b Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia

c Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia

\*Corresponding author: Jl. Mayor Toha, Air Kuti, Lubuklinggau Timur I, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, 31625, Indonesia, e-mail: yunikris\_89@yahoo.co.id.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indeks keanekaragaman tumbuhan bambu di Kawasan Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode kuadrat petak ganda yang diletakkan menurut keberadaan tumbuh bambu secara *purposive sampling*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian di kawasan Bukit Cogong menunjukkan bahwa terdapat 7 spesies bambu yaitu Bambu Apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Andong (*Gigantochloa pseudoarundinaceae*), Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad), bambu gadeng kuneng (*Bambusa vulgaris* var), Bambu Cina (*Bambusa multiplex*), Bambu Tamiang (*Schizostachyum silicatum*), dan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*). Indeks keanekaragaman bambu yang ada di kawasan Bukit Cogong termasuk dalam kategori rendah.

**Kata Kunci:** keanekaragaman, bambu, Bukit Cogong

#### Abstract

*This study aims to determine the diversity index of bamboo plants in Bukit Cogong, Musi Rawas Regency. The data collection technique used the double plot squares method which was placed according to the presence of bamboo growing by purposive sampling. Data were analyzed descriptively quantitative. The results of research in Bukit Cogong area show that there are 7 species of bamboo, namely Apus Bamboo (*Gigantochloa apus*), Andong Bamboo (*Gigantochloa pseudoarundinaceae*), Ampel Bamboo (*Bambusa vulgaris* Schrad), Gadeng kuneng bamboo (*Bambusa vulgaris* Var), Chinese Bamboo (*Bambusa multiplex*), Bamboo Tamiang (*Schizostachyum silicatum*), and Betung Bamboo (*Dendrocalamus asper*). The bamboo diversity index in the Bukit Cogong area is in the low category.*

**Keywords:** diversity, bamboo, Bukit Cogong

## Pendahuluan

Sumatera sebagai pulau keenam terbesar di dunia yang luasnya  $\pm 443.065,5 \text{ km}^2$ , diperkirakan mempunyai kekayaan flora lebih dari 10.000 jenis tumbuhan tingkat tinggi (Yani, 2014). Menurut Charomaini (2014) bambu merupakan tanaman keluarga rumput-rumputan yang berwujud seperti pohon, tumbuh dengan menggunakan rimpang akar yang beruas-ruas dengan satu tunas di setiap ruasnya. Indonesia diperkirakan memiliki 157 jenis bambu yaitu 10% dari jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1250-1350 jenis. Di antara jenis bambu yang tumbuh di Indonesia, 50% di antaranya merupakan bambu endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Widjaja, 2001).

Secara ekologis, bambu berpotensi dijadikan sebagai tanaman konservasi lingkungan (MF, 2018). Sistem perakaran yang rapat dan menyebar ke segala arah menjadi alasan bambu dapat menjadi tanaman konservasi air dan tanah (Sulistianto, 2017; MF, 2018). Sedangkan menurut Muhtar, dkk (2013) bambu adalah salah satu sumber daya yang dimanfaatkan seperti batang dan rebungnya yang dapat dijadikan sebagai sayuran.

Berdasarkan hasil observasi awal, salah satu wilayah yang memiliki keanekaragaman flora berupa bambu adalah kawasan Bukit Cogong di Kabupaten Musi Rawas. Bukit Cogong merupakan nama kelompok Hutan Lindung (HL) yang terletak di Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor.76/Menhut-II/2001 tentang penunjukkan Kawasan Hutan dan Perairan di Wilayah Provinsi Sumatera Selatan seluas 4.416.837 Ha. Menurut Cahyono (2013) Kelompok Hutan Lindung Bukit Cogong (HLBC) yang terdiri dari 3 bukit yaitu Bukit Besar/Bukit Cogong I ( $\pm 1.222 \text{ ha}$ ), Bukit Gatan/Bukit Cogong II ( $\pm 567 \text{ ha}$ ), dan Bukit Botak/Bukit Cogong III ( $\pm 53 \text{ ha}$ ).

Bambu di kawasan ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan kerajinan, beberapa *furniture* dan diambil rebungnya sebagai bahan sayuran. Keadaan seperti ini yang terus menerus tanpa adanya upaya pelestarian dan kajian taksonomi mendalam, akan mampu menurunkan populasi bambu dan tidak terekamnya data jenis bambu dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang keanekaragaman bambu perlu dilakukan.

## Material dan Metode

### *Metode Penelitian*

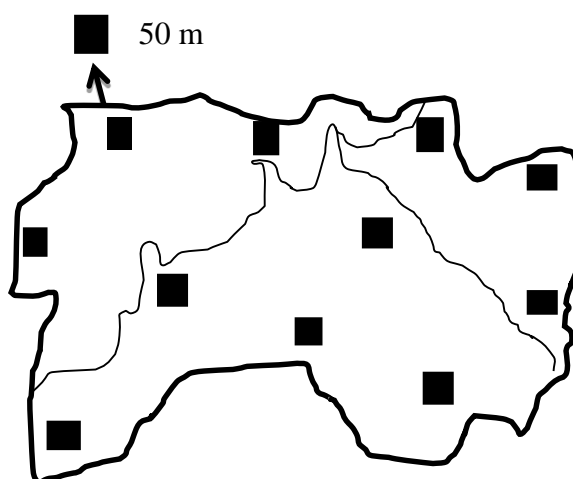
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat menggunakan petak ganda yang diletakkan menurut keberadaan tumbuh bambu secara *purposive sampling* (Ridwansyah, 2015). Menurut Hadjar (2017) untuk kelompok Hutan yang luasnya 1.000 ha atau lebih Intensitas Sampling (IS) yang digunakan sebaiknya 2%, Sementara jika kurang dari 1.000 ha maka Intensitas Sampling (IS) sebaiknya 5%-10%. Berdasarkan ketentuan tersebut maka digunakan intensitas sampling yaitu 5% karena luas

dari Hutan Bukit Cogong 53 ha. Berikut adalah perhitungan untuk mencari jumlah petak. Sedangkan letak petak ganda pada lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

a. Luas area:  $53 \text{ ha} \times 5\% = 2,65 \text{ ha} (26.500 \text{ m}^2)$

b. Luas Pengamatan:  $50\text{m} \times 50\text{m} = 2.500 \text{ m}^2$

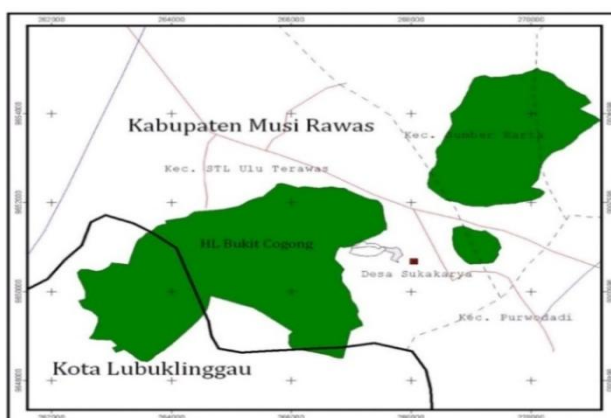
c. Jumlah Petak:  $\frac{26.500}{2.500} = 11 \text{ petak}$



Gambar 1. Petak Ganda di Lapangan

### ***Tempat dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019 di Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas.



### **Keterangan:**

-  Sungai
-  Jalan
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kabupaten/Kota
-  Hutan Lindung Bukit Cogong
-  Hutan Wisata Bukit Cogong Lestari

Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian (Cahyono. 2013)

### Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui indeks keanekaragaman jenis bambu di Kawasan Bukit Cogong STL Ulu Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat dari rumus Shannon-Wiener (Leksono, 2007) pada Formula 1.

$$H' = - \sum_{i=1}^s (p_i \ln p_i) \text{ (Formula 1)}$$

Keterangan:

$H'$  : Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

$s$  : Jumlah Spesies dalam komunitas

$p_i$  : Proporsi spesies ke-I terhadap jumlah total

Besarnya nilai  $H'$  didefinisikan sebagai berikut:

$H' < 1$  : Keanekaragaman rendah

$H' 1-3$  : Keanekaragaman sedang

$H' > 3$  : Keanekaragaman tinggi

### Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Hutan Bukit Cogong, diketahui bahwa terdapat 7 jenis bambu dari 1 famili dan 4 genus bambu. Jenis bambu di Kawasan Bukit Cogong dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis Bambu di Kawasan Bukit Cogong**

No	Famili	Genus	Spesies	Nama Lokal
1			<i>Gigantochloa apus</i>	Bambu Apus/Tali
2		Gigantochloa	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i>	Bambu Andong/Lorek
3			<i>Bambusa vulgaris Schrad</i>	Bambu Ampel/Ijo
4	Gramineae	Bambusa	<i>Bambusa vulgaris var</i>	Bambu Gading/Kuneng
5			<i>Bambusa multiplex</i>	Bambu Cina/Pagar
6		Schizostachyum	<i>Schizostachyum silicatum</i>	Bambu Tamiang/Suleng
7		Dendrocalamus	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu Betung/Petung

Berdasarkan Tabel.1 dapat dilihat bahwa dari 5 genus bambu yang paling banyak ditemukan yaitu dari genus Bambusa. Genus ini terdiri dari 3 spesies diantaranya *Bambusa vulgaris Schrad*, *Bambusa vulgaris var*, *Bambusa multiplex*. Sedangkan yang paling sedikit adalah dari genus Schizostachyum dan Dendrocalamus.

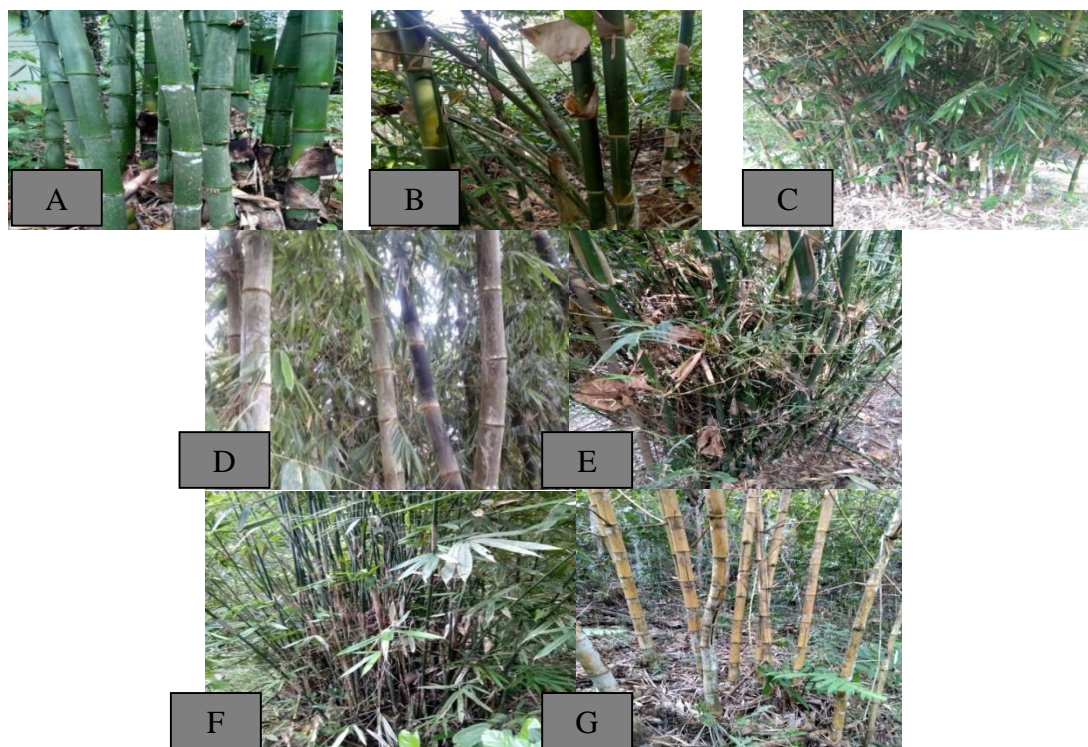
Berdasarkan hasil pengumpulan data jenis bambu di Kawasan Bukit Cogong diperoleh 104 rumpun bambu yang dapat dilihat pada Tabel 2. Di tabel tersebut juga dijabarkan bahwa tidak semua jenis bambu terdapat pada petak yang sama.

**Tabel 2. Jumlah Rumpun Setiap Jenis Bambu Di Kawasan Hutan Bukit Cogong**

No	Nama lokal	Jumlah	
		Petak	Rumpun
1	Bambu Apus/Tali	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	39
2	Bambu Andong/Lorek	3,4,5,7	8
3	Bambu Ampel/Ijo	1,2,4,6,7,11	13
4	Bambu Gading/Kuneng	1,2,5,6,8,11	12
5	Bambu Cina/Pagar	1,2,3,5,7,8,10,11	10
6	Bambu Tamiang/Suleng	2,3,4,7,11	10
7	Bambu Betung/Petung	1,2,4,5,7,8,9	12
<b>Jumlah</b>			<b>104</b>

Berdasarkan Tabel.2 dapat dilihat jumlah bambu ditemukan sebanyak 104 rumpun dari petak 1-11. Rumpun terbanyak adalah jenis bambu apus, dan rumpun yang paling sedikit adalah bambu andong.

Tujuh spesies bambu yang ditemukan di kawasan Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas disajikan pada Gambar 3.berikut.



Gambar 3. Spesies Bambu yang Ditemukan di Kawasan Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas.

**A.** Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris Schrad*), **B.** Bambu Andong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*), **C.** Bambu Apus (*Gigantochloa apus*), **D.** Bambu Cina (*Bambusa multiplex*), **E.** Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*), **F.** Bambu Tamiang (*Schizostachyum silicatum*), **G.** Bambu Gading (*Bambusa vulgaris Var*)



Keanekaragaman jenis bambu pada kawasan Hutan Bukit Cogong dapat diketahui dengan menghitung Indeks Keanekaragaman jenis Bambu ( $H'$ ) dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jenis bambu pada setiap petak memiliki keanekaragaman yang rendah.

**Tabel 3. Indeks Keanekaragaman Bambu**

No	Petak	Indeks Keanekaragaman	Keterangan
1	1	0,622	Rendah
2	2	0,816	Rendah
3	3	0,507	Rendah
4	4	0,550	Rendah
5	5	0,578	Rendah
6	6	0,170	Rendah
7	7	0,757	Rendah
8	8	0,383	Rendah
9	9	0,214	Rendah
10	10	0,165	Rendah
11	11	0,538	Rendah

Berdasarkan Tabel.1 dapat dilihat bahwa dari 5 genus bambu yang paling banyak ditemukan yaitu genus Bambusa. Hal ini dikarenakan genus Bambusa banyak dimanfaatkan sebagai alat-alat rumah tangga serta untuk membuat kerajinan tangan (Handayani, 2007). Menurut Widjaja (2005) yaitu bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad) dapat dimanfaatkan sebagai pagar, dan kandang ternak karena memiliki tekstur batang yang keras dan kuat, serta tidak mudah terkena rayap atau bubuk ketika sudah kering sedangkan *Bambusa vulgaris* var dan *Bambusa multiplex* dapat digunakan sebagai tanaman hias dan tanaman pagar serta rebungnya dapat dijadikan obat untuk penyakit liver. Hasil wawancara bambu pagar/cina (*Bambusa multiplex*) dapat digunakan sebagai tanaman hias dan tanaman pagar, serta buluh yang kering bisa dipakai untuk membuat kerajinan tangan seperti lemari, kerajinan tangan, dan pancing.

Menurut Rulliaty (2015) bambu ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad) tumbuh di tempat yang kering, tumbuh dengan rumpun rapat simpodial, rebung bambu berwarna hijau dengan tertutup seludung/pelepah buluh berwarna hijau kekuningan dengan banyak bulu disekelilingnya, batang bambu berwarna hujai mulus mengkilap. Menurut Hingmadi (2012) bambu gading (*Bambusa vulgaris* var) hidup di tempat yang kering, tumbuh dengan merumpun simpodial batang tegak, jumlah batang pada rumpun sekitar 15-18 batang, panjang batang mencapai 11-12 meter, jumlah ruas 45-46 ruas, rebung berwarna hijau ditutupi seludung dengan bulu hitam, bambu gading juga memiliki batang yang berwarna kuning mencolok dengan garis-garis vertikal hijau di batangnya.

Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) sangat baik tumbuh pada tempat lembab (Widjaja, 2001) seperti sekitar sungai, sehingga akan rajin menghasilkan rebung yang dapat dijadikan bahan makanan. Hal ini benar karena tempat ditemukan spesies ini adalah di dekat perairan. Arinasa & Peneng (2013) menyatakan bahwa sayur dari rebung bambu

*D. asper* banyak disukai karena memiliki rasa yang enak, tidak terlalu pahit dan keras serta ukurannya besar. Sayangnya, miang pada rebung bambu ini cukup banyak dan dapat membuat gatal. Di sisi lain, buluh bambu ini banyak digunakan dalam kontruksi bangunan (Widjaja, 2001). Bambu *Schizostachyum silicatum* ditemukan di dekat bebatuan, hal ini sesuai dengan pendapat Arinasa & Peneng (2013) bahwa *S. silicatum* dapat tumbuh di daerah bebatuan dan tanah marginal karena tampaknya bambu ini memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Sifat buluh *S. silicatum* yang lebih tipis dari *D. asper* dapat dimanfaatkan sebagai anyaman untuk membuat pagar. Sayangnya, bambu *S. silicatum* memiliki miang yang cukup banyak dan terasa lebih gatal jika dibandingkan dengan jenis lainnya (Damayanto, 2018).

Menurut Hartanto (2011) Bambu apus hidup dilembar perbukitan sebagai penahan erosi tanah di sekitar perbukitan, bambu apus tumbuh dengan rumpun rapat simpodial, luas rumpun 12 meter. Menurut Widjaja (2005) bambu apus (*Gigantochloa apus*) dapat tumbuh di daerah beriklim tropis yang lembab dan juga kering, baik di dataran rendah ataupun dataran tinggi. Jika tumbuh di daerah yang kering seringkali batangnya menjadi lebih kecil dan tebal. Suhu udara di daerah Bukit Cogong berkisar 20,8<sup>0</sup>C-33,9<sup>0</sup>C (Tim Tenure, 2014). Hal ini sesuai dengan keadaan iklim di wilayah Bukit Cogong yaitu mempunyai iklim kering atau setengah kering. Sehingga, bambu apus dapat tumbuh dengan baik. Menurut widjaja (2005) bambu apus dapat digunakan sebagai kerajinan tangan, anyaman, dan alat rumah tangga.

Sedangkan bambu yang paling sedikit ditemukan adalah bambu andong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*). Menurut Rulliaty (2015) bambu andong tumbuh dengan rumpun simpodial memiliki batang tegak, rebung bambu berwarna hijau ditutupi oleh pelepah buluh dengan bulu yang berwarna hitam, batang bambu sangat khas karena berwarna hijau lorek garis vertikal kuning. Bambu Andong hidup di dataran rendah dengan suhu udara berkisar 33<sup>0</sup>C, pH tanah 5,4, kelembaban tanah 40%. Menurut Charomaini (2014) bambu andong dapat hidup ditempat lahan yang kering, suhu udara 33<sup>0</sup>C, pH tanah 5,6, kelembaban tanah 42%. Pada plot 3 dan 4 sekitar area terdapat persawahan sehingga bambu andong tidak dapat tumbuh dengan cukup baik, sedangkan pada plot 5 sekitar area terdapat aliran sungai yang mengairi air untuk persawahan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu pertumbuhan Bambu Andong tidak dapat tumbuh dengan cukup baik, karena pada dasarnya Bambu Andong dapat hidup di lahan yang kering dan tidak tergenang air (Fauzi, 2016).

Berdasarkan Tabel.3 dapat dilihat indeks keanekaragaman pada bambu dipengaruhi oleh jumlah individu suatu jenis. Semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman ( $H'$ ) maka semakin banyak jenis yang terdapat pada area tersebut. Menurut Leksono (2007) jika nilai ( $H'$ )<1 menunjukkan keanekaragaman jenis yang sedikit atau rendah, dan nilai ( $H'$ )>3 menunjukkan nilai keanekaragaman jenis yang tinggi. Untuk seluruh jenis bambu dari petak 1-11 di Kawasan Hutan Bukit Cogong STL Ulu Kabupaten Musi Rawas yaitu tergolong rendah hal ini dikarenakan bambu yang ditemukan hanya 7 jenis.

Rendahnya tingkat keanekaragaman jenis bambu di Bukit Cogong berkaitan dengan menurunnya jumlah bambu, akibat dari kebakaran hutan yang terjadi serta tanah longsor dan banyaknya bebatuan yang ada di sekitar Bukit Cogong. Selain itu, bambu dikenal memiliki pertumbuhan yang relatif lambat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara faktor yang menyebabkan rendahnya keanekaragaman jenis bambu di Bukit Cogong adalah banyaknya warga yang memanfaatkan bambu sebagai bahan bangunan seperti, membuat pagar dan kandang ayam, kemudian rebungnya banyak dimanfaatkan oleh warga untuk dijadikan makanan, Sehingga rebung yang seharusnya menjadi bambu tidak dapat tumbuh.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi keanekaragaman bambu di Bukit Cogong. pH tanah rata-rata di Kawasan Bukit Cogong berkisar 5,5-6,5, dengan suhu 25<sup>0</sup>C-29<sup>0</sup>C dan kelembaban tanah berkisar antara 5-6,7%. Menurut Fauzi (2016) tumbuhan bambu dapat hidup pada pH tanah 3,5 dengan kondisi tanah yang asam dan optimalnya pH tanah yaitu 5,0-6,5. Sedangkan Menurut Prasetyo (2009) bambu sangat menghendaki tempat tumbuh dengan keadaan pH tanah antara 5,0-6,5 dan pada tanah yang subur bambu dapat tumbuh dengan baik sedangkan suhu udara yaitu 8,8<sup>0</sup>C-36<sup>0</sup>C dan kelembaban tanah minimum 80%.

### **Kesimpulan**

Ditemukan 7 spesies bambu yang hidup di Kawasan Bukit Cogong antara lain Bambu Apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Andong (*Gigantochloa pseudoarundinaceae*), Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris* Schrad), bambu gadeng kuneng (*Bambusa vulgaris* var), Bambu Cina (*Bambusa multiplex*), Bambu Tamiang (*Schizostachyum silicatum*), Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*). Indeks keanekaragaman bambu pada setiap petak tergolong rendah.

### **Daftar Pustaka**

- Arinasa, IBK., & Peneng, I.N. (2013). Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya. Jakarta: LIPI Press.
- Cahyono. (2013). Valuasi Ekonomi Hutan Lindung Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Tesis*. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Charomaini, M. (2014). *Budidaya Bambu Jenis Komersial*. Bogor: IPP Press Kampus IPB Taman Kencana.
- Damayanto, I.P.G.P. (2018). Koleksi Bambu Taman Eden 100, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara Dan Perannya Dalam Taman. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(2): 210-218.



- Fauzi, A, T. (2016). Identifikasi Potensi Kawasan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu Di Kabupaten Gunung Kidul (Studi Kasus Di Kecamatan Playen). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hadjar, N., Pujirahayau, N., & Fitriyono, E. (2017). *Keragaman Jenis Bambu (Bambusa sp) Di Kawasan Tahura Nipa-Nipa Kelurahan Mangga Dua*. 3(1): 9-16.
- Handayani, S. (2007). Pengujian Sifat Mekanik Bambu (Metode Dengan Pengawetan Boraks). *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 9(1): 43-53.
- Hartanto, L. (2011). *Seri Buku Informasi dan Potensi Pengelolaan bambu Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: Balai Taman Nasional Alas Purwo (TNAP).
- Hingmadi, D. (2012). *Laporan Penelitian PKL. Keanekaragaman Ciri Morfologi Jenis-Jenis Bambu di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amasari Barat Kabupaten Kupang*. Laporan Penelitian PKL. Nusa Tenggara Timur: Fakultas Mipa-Biologi Universitas PGRI-NTT.
- Leksono, (2007). *Ekologi*. Malang: Bayu Media.Jakarta: GBS.
- MF (Medco Foundation). (2018). Bambu sebagai tanaman konservasi. Available online at: <http://www.medcofoundation.org/bambu-sebagai-tanaman-konservasi/>
- Muhtar, D. F., Sinyo, Y., & Ahmad, H. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Oleh Masyarakat di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Sains MIPA*. 1(1): 38-44.
- Prasetyo, S. (2009). *Identifikasi Potensi dan Pemasaran Produk Dari Hutan Rakyat Bambu. (Studi Kasus: Desa Pertumbuhan Kec. Wampu Kab. Langkat)*. *Skripsi*. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Riduwan, (2008). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwansyah. (2015). *Keanekaragaman Jenis-Jenis Bambu (Bambusa sp) Di Hutan Kota Kelurahan Bunut Kabupaten Sanggau*. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2): 199-207.
- Rulliaty. (2015). *Seri Paket Iptek Informasi Sifat Dasar dan Kemungkinan Penggunaan 10 Jenis Bambu*. Bogor: IPB Press.
- Sulistianto, I. (2017). Hutan Bambu Sebagai Alternatif Konservasi DAS. Available online at: <http://konservasidas.fkt.ugm.ac.id/2017/06/21/hutan-bambu-sebagai-alternatif-konservasi-das/>
- Tim Tenure. (2014). *Laporan Hasil Assessment dan Analisa Tenurial Untuk Mendukung Rencana Pengelolaan KPHP Benakat Bukit Cogong, Sumatera Selatan*. Dinas Kehutanan Muara Beliti.

Widjaja, E. A. (2001). *Identikit jenis-jenis bambu di Jawa*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi-LIPI.

Widjaja, E. A. Inggit, P. A., I.B.K. A., & I Wayan. S. (2005). *Identikit Bambu Di Bali*. Bogor: Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi.

Yani, A.P. (2012). Keanekaragaman Dan Populasi Bambu Di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta*, 10(1): 61-70.

